

EKSISTENSI AL-QURAN DALAM KITAB *NASĀ'IH AL-'IBĀD* OLEH SHAYKH NAWAWI AL-BANTANI

Arwansyah

Faisal Ahmad Shah

Universiti Malaya, Kuala Lumpur

Email: marwan.akram@ymail.com

Abstract

Nasā'ih al-'Ibād, which was written by Shaykh Nawawi al-Bantani is among the most important autobiographical book about *Targhib wa Tarhib*, and has been widely referred to in the southeast Asia, particularly by the Indonesian society. The book contains religious advice based on the Qur'an and is used as a supporter or interpreter of the hadiths found therein. Therefore, this paper aims to analyze the verses of the Qur'an used so that the importance of the involvement/contribution/usage of Qur'an in supporting the hadiths contained in the book can be ascertained. This paper applies the method of documentation studies with a direct reference to the book of *Nasā'ih al-'Ibād* and comparing it with other scholars writing. Finally, this paper concluded that Syaikh Nawawi al-Bantani was focusing more on the description of his book to the hadiths, athar-athar and hukama word than the Qur'an.

Abstrak

Kitab *Nasā'ih al-'Ibād* karangan Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan kitab klasik terpenting tentang aspek *Targhib wa Tarhib*, yang tersebar luas di Asia Tenggara khususnya bagi masyarakat Indonesia. Artikel ini akan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād* untuk melihat sejauh mana eksistensinya dalam membantu hadits-hadits yang terdapat dalam kitab tersebut. Artikel ini menggunakan metode kajian dokumentasi dengan merujuk langsung kepada kitab *Nasā'ih al-'Ibād* dan membandingkannya dengan penulisan ulama-ulama lain. Artikel ini merumuskan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani lebih menekankan penjelasan kitabnya kepada hadits-hadits, atsar-atsar, dan perkataan hukama' dibandingkan al-Qur'an.

Kata Kunci: Eksistensi, *Nasā'ih al-'Ibād*, Nawawi, al-Bantani, al-Qur'an dan Hadits.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna yang sudah tentu mengandung hukum yang harus dipatuhi oleh pengikutnya. Dalam menentukan hukum tersebut Islam mengambilnya daripada al-Quran dan hadits Nabi SAW. al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril dengan cara *Mutawatir* dan bernilai ibadah apabila membacanya¹, sedangkan hadits pula adalah perkataan Nabi, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat Nabi SAW baik jasmani maupun rohani². Kitab *Nasā'ih al-Thād* selain mengandung ayat-ayat al-Qur'an ianya juga banyak mengandung hadits Nabi, Sya'ir-Sya'ir, perkataan hukama' dan nasehat-nasehat agama daripada ulama. Selalunya kita mengetahui bahwa hanya hadits yang mempunyai peranan penting terhadap al-Qur'an yaitu untuk memperkuat isi kandungan al-Quran, untuk memperjelas makna kandungan al-Quran yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, untuk membatasi keumuman ayat al-Qur'an sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu, dan untuk menetapkan hukum yang tidak ditetapkan dalam al-Quran. Semua fungsi di atas menempatkan kedudukan hadits sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Makalah ini tidak membahaskan tentang fungsi atau peranan hadits terhadap al-Qur'an, tetapi sebaliknya yaitu membincangkan eksistensi al-Qur'an yang memiliki peran khusus terhadap isi kandungan kitab *Nasā'ih al-Thād* baik terhadap hadith, sya'ir, perkataan hukama' maupun yang lainnya. Disebabkan kitab *Nasā'ih al-Thād* ini digunakan sebagai bahan rujukan bagi mendidik masyarakat Islam di Nusantara khususnya Indonesia, serta mampu bertahan dalam renggang waktu yang begitu lama sudah wajarlah kitab yang tinggi nilainya ini menarik perhatian penulis untuk mengkajinya.

Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani.

Kelahiran dan Kewafatan

Namanya adalah Muhammad bin 'Umar bin 'Arabi bin 'Ali. Beliau terkenal dengan nama Muhammad Nawawi al-Syaikh al-Jawi al-Bantani³ Sedangkan dikalangan penduduk Indonesia beliau lebih

¹Moh, Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), 17.

²Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits* (Dimasq: Dar al-Fikr, 1992 M, 26.

³Sarkis, Yusuf 'Allan, *Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyah wa al-Mu'arrabah* (al-Qahirah: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, tth), 1881.

dikenal dengan panggilan K.H Nawawi Putra Banten.⁴ Syaikh Nawawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di kampung Tanara, Serang, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Banten, Jawa Barat Indonesia. (Dalam beberapa buku, Nawawi dikenal juga dengan nama Nawawi Tanara sebagai nisbah kepada kampung kelahirannya).⁵ Syaikh Nawawi wafat ketika berusia 84 tahun, yaitu pada 24 Syawal 1314 H/1897 M di tempat tinggalnya yang terakhir di Shi'ib 'Ali Makkah.

Manhaj, Ideologi dan Karya Intelektual

Pemikiran Syaikh Nawawi dalam ilmu kalam atau teolog Islam adalah penganut Ahlu Sunnah dan beliau memperkenalkan kemustahilan teori Daur dan Tasalsul (lingkaran dan rantai yang tidak ada ujung dan pangkalnya) dalam buku *Tijan al-Darari*.⁶ Dalam bidang Syari'at, beliau mengemukakan pendapatnya berpandukan kepada al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Ini bersesuaian dengan dasar-dasar syari'at yang dipakai oleh Imam Shafi'i, karena dalam masalah fiqih beliau bermazhab Mazhab Shafi'i⁷ dan kitab-kitab fiqihnya, baik hasil karangan beliau sendiri maupun syarahan dari kitab-kitab lain merupakan suatu pengetahuan asas berkaitan ilmu fiqih untuk pesantren-pesantren. Ianya juga menjadi rujukan fatwa bagi para ulama selepas beliau wafat terutama dalam masalah yang berkaitan dengan ibadah dan munakahat (perkawinan).⁸ Dalam ilmu Tasawuf yang beliau kembangkan, terutama yang berkaitan manusia, Allah dan doa sangat berpengaruh dalam masyarakat, himpunan doa-doa yang baik, potongan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang mengandungi doa-doa telah dijadikan pedoman oleh masyarakat umum.⁹

Syaikh Nawawi terkenal sebagai seorang ulama yang sangat aktif dan produktif dalam bidang penulisan. Keahlian beliau dalam bidang

⁴Karel, S.A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 117

⁵Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Shayekh Nawawi Banten* (Jakarta: Sarana Utama, 1978), 5.

⁶Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Indonesia, 1993), 841-842.

⁷Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 24.

⁸Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Indonesia, 1993), 843.

⁹Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, 844.

penulisan mampu mengubah citra pesantren yang biasanya hanya fokus kepada tradisi berceramah tanpa mampu menghasilkan karya ilmiah. Kepakaran beliau dalam bidang penulisan tidak hanya dikenali di negara kelahiran beliau saja, tetapi juga dikenali secara meluas hampir seluruh dunia Arab. Karya-karya ilmiah beliau banyak tersebar dan dipergunakan terutama di negara-negara yang menganut Mazhab Shafi'i.¹⁰ Syaikh Nawawi telah menulis paling tidak 9 bidang ilmu pengetahuan : Tafsir, Fiqih, Usul al-Din, Ilmu Tauhid (teologi), Tasawuf, Kehidupan Nabi, Tata Bahasa Arab, Hadits dan Akhlak.¹¹ Jumlah karyanya sebagaimana ditunjukkan banyak penulis lebih daripada 1000 judul, meskipun Bruinessen hanya berhasil mengoleksi 27 judul. Menurut penelitian Yussuf Allan Sarkis dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books From Beginning of 1339 AH-1919 AD* bahwa karya Syaikh Nawawi sebanyak 38 judul¹². Menurut satu sumber bahwa Syaikh Nawawi telah berjaya menghasilkan sebanyak 99 buah karya tulis, manakala menurut sumber yang lain menyatakan bahwa hasil karya beliau mencapai 115 buah yang mencakupi berbagai-bagai disiplin ilmu,¹³ seperti ilmu Tafsir, Hadits, Bahasa, Tauhid, Fiqih, Tajwid, Sirah, dan Tasawwuf. Sebahagian besar karya beliau juga merupakan syarahan bagi kitab-kitab ulama terkenal dengan keterangan dan gaya bahasa yang mudah dipahami.¹⁴ Di antara hasil karangan beliau ialah¹⁵:

Dalam bidang Tafsir : Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil atau lebih dikenali juga dengan nama Tafsir Marah Labib li Kasfh Ma'na al-Qur'an Majid. Dalam bidang Hadits : Kitab Tanqih al-Qawl, Sharah Kitab Lubab al-Hadits karya Imam al-Suyuti, Nasā'ih al-'Ibād fi Bayan al-Faz Munabbihat 'Ala al-Isti'dad li Yawm al-Ma'ad. Dalam bidang Tauhid : Fath al-Majid Sharh Kitab al-Dur al-Farid Fi al-Tawhid, Tijan al-Darari Sharh Risalat Fi al-Tauhid karya al-Bajuri. Dalam bidang Fiqih: Sullam al-Munajah Sharh Kitab Safinah al-Salah,

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 89.

¹¹C. Brockelmann, 'Al-Nawawi' *Encyclopedia of Islam*. (Leiden: t.p., 1960), 1040-1041.

¹²Sarkis, Yusuf 'Allan, *Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyah wa al-Mu'arrabah* (al-Qahirah : Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, tth), 1881-1881.

¹³Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 24.

¹⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)* (Bandung: Mizan, 1995), 143.

¹⁵Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 24-25.

al-Tawshih Sharh Kitab Fath al-Qarib al-Mujib karya Ibn Qasun al-Ghazi, Nihayah al-Zayn. Dalam bidang Akhlak dan Tasawwuf : Salalim al-Fudala merupakan ulasan atas Manzhumah Hidayat al-Adhkiya karya Shaykh Zain al-Malibari, Misbah al-Zalam, Bidayah al-Hidayah. Dalam bidang Sirah atau Tarikh : al-Ibriz al-Dani, Bugyah al-'Awam, Fath al-Samad. Dalam bidang Bahasa : Fath Gafir al-Khatiyah, Lubab al-Bayan, dll. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen ke beberapa pesantren di Indonesia, ternyata karya-karya Nawawi masih mendominasi kurikulum di 42 buah pesantren di seluruh Indonesia.¹⁶ Di samping itu, tidak kurang daripada 22 buah hasil karya Nawawi masih tersebar luas, manakala 11 buah kitab karyanya adalah termasuk dalam kumpulan 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.¹⁷

Suatu yang lebih mengagumkan adalah bahwa Nawawi telah muncul sebagai seorang “Ajam”¹⁸ yang mampu menulis dengan bahasa Arab. A.H Johns mendapati bahawa kesemua hasil karya beliau adalah dalam bahasa Arab yang sederhana. Hal ini mungkin karena ia sesuai dengan tahap kemampuan masyarakat Nusantara dalam memahami bahasa Arab, lagi pula kitab-kitab beliau banyak digunakan di Nusantara. Meskipun demikian, ternyata kebanyakan hasil karya beliau dicetak dan diterbitkan pertama kalinya di Timur Tengah (*Middle East*).¹⁹ Karya-karya Syaikh Nawawi bukan hanya dikaji dan dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jawa tetapi juga di seluruh wilayah Asia Tenggara. Kara Syaikh Nawawi juga di pelajari disekolah-sekolah agama mindanau (Filipina selatan) dan Thailand selatan. Menurut Ray salam T. Mangondaan, peneliti di Institute Studi Islam University of Philipines, karya Syaikh Nawawi masih di pelajari disekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum Tradisional.²⁰ Keistimewaan yang ditemui dalam karya-karyanya adalah di antaranya kemampuan beliau dalam menghidupkan isi karangan melalui kisah-kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran sehingga dapat di jiwai oleh pembaca. Selain

¹⁶Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)* (Bandung: Mizan, 1995), 239.

¹⁷Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning*, 38.

¹⁸Ajam adalah seseorang yang bukan berasal dari keturunan Arab.

¹⁹Johns, A.H., *Qur'anic Exegesis in the Malay Word*, (t.t: t.p., th), 3.

²⁰Agus Sutopo, “Sumbangan Nawawi al-Bantani Dalam Bidang Hadis : Kajian Terhadap Kitab Tanqih al-Qawl.” *Disertasi Majister. Jabatan al-Quran dan Hadis. Akademi Pengajian Islam, UM*, 2008, 53.

itu juga kerana penggunaan bahasa Arab yang sederhana serta keluasan bahasanya. Kemampuan Syaikh Nawawi yang menguasai multi disiplin ilmu-ilmu keislaman membuat setiap karya beliau kaya akan maklumat-maklumat dari pelbagai bidang ilmu Islam. Hal itulah yang membuat karya-karyanya disukai oleh kalangan pelajar (santri) di Jawa dan masih menjadi rujukan hingga saat ini.

Pujian Para Ulama Kepada Syaikh Nawawi

Sangat wajar apabila Syaikh Nawawi memperoleh penghargaan dan pujian terhadap hasil-hasil karya yang mencerminkan keluasan ilmu beliau. Gelaran-gelaran tersebut telah termaktub bersama kitab hasil karya beliau diantaranya : Min ‘Ayan ‘Ulama al-Qarn al-‘Arabi’ al-Ashar li al-Hijrah (tokoh ulama abad ke 14 Hijrah) dalam kitab Nihayah al-Zayn fi Irshad al-Mubtadi’in. Gelaran ini pula dinyatakan oleh Yusuf Allan Sarkis dalam kitabnya “ Mu’jam al-Matbu’ah al-‘Arabiyyah wa al-Mu’arrabah. Al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahm al-Muhaqqiq tersebut dalam kitab “Tijan al-Darari. Sayyid ‘Ulama Hijaz dalam kitab Tafsir al-Munir. Sekiranya gelaran tersebut dipecahkan, maka ternyata ianya merangkumi tiga disiplin ilmu, yaitu dalam bidang ilmu Fiqih seperti yang dinyatakan dalam gelaran yang pertama di atas, dalam bidang ilmu Tauhid seperti tersebut dalam gelaran yang kedua, dan dalam bidang ilmu Tafsir seperti yang dinyatakan dalam gelaran yang ketiga.²¹ Sedangkan dalam bidang Hadits , penulis belum mendapati gelaran yang diberikan orang kepada beliau. Disamping itu gelaran-gelaran lain yang diberikan kepada beliau ialah ulama al-Hijaz, Imam ulama al-Haramayn, salah seorang fuqaha’ dan Hukama al-Mutaakhirin dan maha guru pada Nasrul Ma’arif Diniyyah di Makkah.²²

Prof. Dr. Hamka menyebut bahawa Syaikh Nawawi merupakan tokoh ulama besar di awal abad kesembilan belas atau dipenghujung abad ke tiga belas atau awal abad ke empat belas hijrah. Umur beliau banyak dihabiskan untuk mengarang kitab-kitab yang sangat berguna bagi bangsanya, terutama orang Jawa, Sunda dan Banten. Sementara itu K.H DR. Idham Chalid pernah memuji beliau dengan menyatakan : karangan Syaikh Nawawi mencakup seluruh bidang ilmu yang sangat

²¹Asnawi, “Pemikiran Shaykh Nawawi Tentang Ayat Qada’ dan Qadar Dalam Kitab Tafsirnya Marah Labib.” *Tesis Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989*, 38.

²²Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta : Depdikbud Indonesia, 1993), 845.

diperlukan oleh ummat Islam (Indonesia). Kitab-kitabnya telah tersebar luas di benua Asia, Timur Tengah. Oleh yang demikian, beliau sepatutnya mendapat gelaran pujangga dunia.²³ Sebagai bukti akan keagungan dan kemasyhuran Syaikh Nawawi, nama dan kepribadian beliau telah disenaraikan bersama tokoh-tokoh terkemuka dunia dalam beberapa buah kitab biografi, seperti Kamus al-Munjid karya Louis Maluf²⁴, Mu'jam al-A'lam yang dihimpun oleh Bassam Wahhab al-Jabi, Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyyah wa al-Mu'arrabah karya Yusuf 'Aliyah Sarkis, First Encyclopaedia of Islam karya E.J. Brill's dan lebih terperinci lagi dalam Mecca in The Later Part of the Nineteenth Century karya C.S. Hurgronje.

Pengenalan Kitab *Nasā'ih al-'Ibād*.

Kitab *Nasā'ih al-'Ibād* merupakan salah satu di antara karya Syaikh Nawawi. Judul lengkap kitab sebagaimana tertera dalam pendahuluan kitabnya yaitu *Nasā'ih al-'Ibād fī Bayan al-Faṣḥ Munabbihat 'Ala al-'Isti'dad li Yawm al-Ma'ad*, yang artinya (nasehat-nasehat kepada hamba, penjelasan terhadap lafaz-lafaz kitab, peringatan terhadap persediaan diri pada hari kiamat). Kitab ini adalah syarahan terhadap kitab karangan Ibn Hajar al-'Asqalani. Tanggal selesai penulisan kitab *Nasā'ih al-'Ibād* seperti mana yang dinyatakan oleh penulisnya pada halaman terakhir kitab yaitu pada hari kamis tanggal 21 Safar tahun 1314 H²⁵. Syaikh Nawawi menulis kitabnya ini dengan bahasa Arab, beliau memulainya dengan Muqaddimah yang mengandungi Basmalah, puji-pujian terhadap Allah SWT serta salawat dan salam bagi jujungan Nabi SAW. Kemudian, beliau menerangkan bahwa kitab yang beliau tulis merupakan syarahan terhadap kitab nasehat *Munabbihat 'Ala al-'Isti'dad li Yawm al-Ma'ad* yang dikarang oleh Ibn Hajar al-'Asqalani. Sesudah itu beliau namai kitab karangan beliau ini dengan judul *Nasā'ih al-'Ibād Fi Bayan al-Faṣḥ Munabbihat 'Ala al-'Isti'dad li Yawm al-Ma'ad*. Pada pendahuluan kitab, Syaikh Nawawi menyebutkan dua buah hadits dengan tujuan untuk bertabarruk. Kedua-dua hadits yang beliau sebutkan merupakan hadits yang diijazahkan oleh guru-gurunya, yang sanadnya bersambung kepada

²³Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Banten* (Jakarta: Sarana Utama, 1978), vi.

²⁴Louis Ma'luf mencatat bahawa Imam Nawawi adalah seorang faqih Syafi'i dan ahli Tasawwuf yang lebih cenderung kepada bidang Tafsir, lihat Anonim, *Munjid fi al-A'lam*, (t.t: t.p., t.th), 581.

²⁵Louis Ma'luf, *Munjid fi al-A'lam*, 80.

Nabi SAW. Hadits yang pertama diijazahkan oleh gurunya al-Syaikh Muhammad Khatib al-Syami al-Hanbali²⁶, sedangkan hadits yang kedua diijazahkan oleh al-'Allamah al-Sayyid Muhammad al-Marsfi al-Masri²⁷.

Eksistensi al-Qur'an Dalam Kitab *Nasā'ih al-'Ibād* oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala, baik huruf maupun maknanya dan bukan makhluk. Dari Allah al-Qur'an berasal dan kepada-Nya akan kembali. Allah SWT menyatakan dalam surah al-Shu'ara ayat : 192-195 yang artinya : *Dan Sesungguhnya al-Quran diturunkan Tuhan semesta alam, al-Qur'an dibawa turun oleh Ruhul Amin, Ke dalam hatimu supaya engkau (wahai Muhammad) termasuk orang-orang yang memberi peringatan, dengan lidah bahasa Arab yang jelas.* al-Qur'an merupakan kitab yang universal untuk seluruh manusia, bahkan untuk bangsa jin, untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada mereka. Seperti mana yang Allah ceritakan dalam surah al-Jin ayat : 1-2 yang bermaksud : *Katakanlah (Muhammad) : Telah divahyukan kepadaku, sesungguhnya sekelompok jin telah mendengarkan (al-Quran), lalu mereka berkata : Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang mengagumkan, Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepada-Nya, dan kami tidak menyekutukan tuhan kami dengan seseorang.*

Sebelum kita membicarakan eksistensi al-Quran yang terdapat dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād* oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, penulis ingin menjelaskan bahwa dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād* ini terdapat beberapa kandungan antara lain; ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dan dimasukkan oleh Syaikh Nawawi dalam kitabnya ini adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan hadits-hadits, athar-athar, sya'ir-sya'ir, hikayat-hikayat dan sebagainya yang disebutkan oleh pengarang kitab ini ataupun yang berhubungan dengan syarahan beliau.

Kitab ini banyak mengandungi hadits-hadits daripada Rasulullah s.a.w baik ditulis dalam bentuk matan langsung ataupun ditulis dalam bentuk makna saja, dari pelbagai tingkat kesahihan hadits (hadits *Sahih*, *Hasan*, *Da'if*, *Da'if Jiddan*, *Mawdu'* bahkan ada yang tidak ditemukan sumber asalnya). Kata-kata *Nasebat* merupakan pokok utama daripada kandungan kitab ini sebagaimana nampak jelas pada

²⁶Louis Ma'luf, *Munjid fi al-A'lam*, 3.

²⁷Louis Ma'luf, *Munjid fi al-A'lam*, 3.

judulnya : *Nasā'ih al-Tbād* yang artinya (Nasehat Untuk Hamba), dalam judul ini tersirat *Nasehat Tarbawiyah* bagi manusia terhadap aspek kehidupan yang dijalani di dunia ini, nasehat-nasehat ini dikutip daripada : al-Qur'an al-Karim dan tafsirannya, Hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w, Cerita dan hikayat daripada ulama-ulama terdahulu atau orang-orang sesudah mereka, Kata-kata hikmah daripada Sahabat-sahabat Nabi, para ulama yang mengandung nasehat dan pelajaran, Syair-syair yang berisikan hikmah.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat di bawah ini beberapa eksistensi al-Qur'an dalam kitab *Nasā'ih al-Tbād* yang berperan sebagai:

1. Sebagai Bayan al-Ta'qid :

Kalimat *al-Bayan* diartikan sebagai ungkapan untuk menjelaskan atau menyingkap maksud sesuatu dengan menggunakan lafaz yang paling baik²⁸. Sedangkan dalam Mu'jam al-Wasit lafaz *al-Bayan* diartikan sebagai penjelasan dan hujjah terhadap sesuatu yang mau diungkapkan²⁹. Sedangkan kalimat *al-Ta'qid* artinya adalah menguatkan ucapan dengan sesuatu sehingga mudah dipahami³⁰. Jadi kalimat *Bayan al-Ta'qid* adalah penjelasan terhadap suatu perkara yang dikuatkan oleh perkara yang lain. Imam Ahmad bin Hanbal mengartikan bahwa *Bayan al-Ta'qid* adalah menerangkan apa yang dimaksudkan oleh sesuatu misalnya menerangkan apa yang dimaksudkan oleh al-Quran dan sebagainya³¹. Tetapi di sini penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Bayan al-Ta'qid* dalam kajian ini adalah : penulis kitab *Nasā'ih al-Tbād* memasukkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penguat untuk menguatkan pernyataan ulama, hadits Nabi, hikayat-hikayat, syair dan ungkapan pengarang. Contohnya terhadap ungkapan ulama sebagai berikut :

لا غربة للفاضل ولا وطن للجاهل

²⁸Dasuki Ahmad, *Kamus Pengetahuan Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 2012), 173.

²⁹Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam al-Wasit, Istanbul* (Mesir: Maktabah al-Islamiyah, 1960), 80.

³⁰Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam al-Wasit, Istanbul*, 614.

³¹Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2010), 141-142.

Tiada pengasingan bagi orang mulia (berilmu) dan tiada tanah air bagi orang yang bodoh³².

Maksud ungkapan di atas adalah bahwa orang yang mulia adalah orang yang berilmu serta beramal saleh dan selalu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain dimana saja berada, karena selalu dihormati dan diperlukan kehadirannya. Karena itu walaupun dia berada di negeri asing namun dia tetap hidup seperti dalam rumahnya sendiri, begitu pula sebaliknya bahwa orang jahil atau bodoh dia tetap merasa asing dan terpuhkan dalam masyarakat walaupun dia berada di tempat kelahirannya sendiri. Dengan demikian sesungguhnya kemuliaan seorang manusia hanyalah terletak pada ilmu dan amal. Pernyataan ulama di atas diperkuat dan disokong oleh al-Qur'an yang mana Allah menjamin derajat mulia bagi orang yang beriman dan berilmu yaitu terdapat dalam surah al-Mujadalah ayat : 11 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah kamu dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan (pula urusanmu) dan apabila dikatakan berdiriilah kamu maka berdiriilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sedangkan contoh daripada hadits yaitu apa yang diriwayatkan oleh Ibn Majah³³ dari Anas bin Malik berbunyi :

المحروم من حرم الوصية

Orang yang kurang mendapat kebaikan adalah orang yang enggan mengeluarkan wasiat³⁴.

Hadits tentang wasiat di atas diperkuat oleh ayat al-Quran dalam surah al-Baqarah ayat : 180 yang artinya sebagai berikut : Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang telah mendekati kematian, jika dia meninggalkan harta, supaya berwasiat untuk ibu bapaknya dan kerabat

³²Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaibul Ibad Imam Nawawi (Nasihat-Nasihat Agama Kepada Calon Penghuni Syurga)* (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2010), 25.

³³Ibn Majah, 'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah, Kitab : al-Wasaya, Bab : al-Hatsu 'Ala al-Wasiyah, nb : 2700, jil : 2, (al-Qahirah : Dar al-Hadits, 1998), 470*

³⁴Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaibul Ibad Imam Nawawi (Nasihat-Nasihat Agama Kepada Calon Penghuni Syurga)* (Johor Baharu : Perniagaan Jahabersa, 2010), 118.

menurut cara yang pantas sebagai kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.

Contoh daripada sya'ir pula ialah sebagai berikut :

يا من بدنيه اشتغل # قد غره طول الأمل, ولم يزل في غفلة #
حتى دنا منه الأجل, الموت يأتي بغتة # والقبر صندوق العمل ,
اصبر على أهوالها # لا موت الا بالأجل

Hai orang yang sibuk mengurus dunia, sungguh engkau telah tertipu oleh angan anganmu yang panjang. Mengapa engkau selalu lupa? hingga datang kepadamu ajal. Maut itu akan datang kepadamu dengan tiba-tiba, dan kubur itu adalah peti segala amal, sabarlah terhadap ketakutan-ketakutan yang ada di dunia, tiada kematian melainkan ajalnya telah tiba³⁵.

Maksud sya'ir di atas adalah bahwa kematian akan senantiasa menjemput dan mengejar manusia sekalipun dia coba mengelak dan bersembunyi sampai keliang semut sekalipun. Sya'ir di atas di kuatkan oleh ayat al-Qur'an dalam surah al-Jumu'ah ayat : 8 yang bermaksud sebagai berikut : *Katakanlah, bahwasanya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya ia akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan.* Kemudian juga dikuatkan dalam ayat al-Qur'an surah al-A'raf ayat : 34 yang artinya : *Dan tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat memundurkannya dan tidak pula dapat memajukannya.*

Contoh daripada hikayat pula ialah hikayat Luqman al-Hakim dan wasiatnya kepada anaknya berbunyi :

يا بني ان الناس ثلاثة اثلاث : ثلث لله وثلث لنفسه وثلث للدود فأما
ماهو لله فروحه واما ماهولنفسه فعمله واما ماهو للدود فجسمه

Wahai anakku, sesungguhnya manusia itu ada tiga perkara, sepertiga untuk Allah, sepertiga untuk dirinya dan sepertiga untuk cacing, adapun yang untuk Allah adalah rohnya yang untuk dirinya adalah amalnya dan yang untuk

³⁵Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaihu 'Ibad Imam Nawawi*, 29.

*cacing adalah jasadnya*³⁶. Hikayat dan wasiat ini di kuatkan oleh ayat al-Quran dalam surah Luqman ayat : 13-19.

2. Sebagai Bayan al-Taudhih (Taqsid) :

Untuk pengertian *al-Bayan* sudah penulis jelaskan di atas, sedangkan yang dimaksud dengan *al-Taudhih* adalah nyata dan jelas lawan dari samar-samar³⁷, yang dimaksud dengan *Taqsid* pula adalah jalan atau arah yang ingin dituju³⁸. Jadi yang dimaksud dengan *Bayan Taudhih (Taqsid)* adalah penjelasan terhadap sesuatu yang ingin dituju atau dimaksudkan. Imam Malik bin Anas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Bayan Taudhih (Taqsid)* adalah menerangkan maksud-maksud ayat atau kalimat tertentu jika sekiranya masih belum jelas maksudnya³⁹. Tetapi di sini penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Bayan Taudhih (Taqsid)* dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād* adalah bahwa penulis kitab memasukkan ayat-ayat al-Quran sebagai penjelasan untuk mengungkapkan maksud arti dan tujuan kata sebenarnya. Contohnya adalah seperti ungkapan di bawah ini :

اطعني فيما امرتك ولا تعصني فيما نصحتك

*Taatlah kamu kepada perintahku dan janganlah kamu mendurhakai segala nasehatku*⁴⁰.

Sesungguhnya disebalik perintah Allah terdapat petunjuk menuju kebaikan dan disebalik larangan Allah terdapat jalan menuju kerusakan dan kejahatan. Ungkapan perintah dan larangan ini di jelaskan maksudnya dalam al-Qur'an yang diistilahkan sebagai Taqwa yaitu menjalankan segala apa yang diperintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Ayat al-Quran yang menyatakan tentang Taqwa ini sangat banyak sekali di antaranya adalah dalam surah Ali Imran ayat : 102 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar bertaqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan kamu dalam keadaan Islam*. Kemudian juga terdapat

³⁶Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaihu 'Ibad Imam Nawawi*, 63.

³⁷Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam al-Wasit, Istanbul : Maktabah al-Islamiyah* (t.tt: t.p, 1960), 1039.

³⁸Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaihu 'Ibad Imam Nawawi*, 739.

³⁹Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 138-140.

⁴⁰Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaihu 'Ibad Imam Nawawi (Nasihat-Nasihat Agama Kepada Calon Penghuni Surga)* (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2010), 23-24.

dalam surah al-Nisa' ayat : 1 dan surah-surah yang lain. Contoh kedua adalah Athar daripada Ibn 'Abbas ketika ditanyakan kepadanya tentang hari apakah yang baik, bulan apakah yang paling baik, amal apakah yang baik? lalu beliau menjawab

خير الأيام يوم الجمعة وخير الشهور شهر رمضان وخير الأعمال
الصلوات الخمس لوقتها

Hari yang terbaik adalah hari Jum'at, bulan yang baik adalah bulan Ramadhan, dan amal yang paling baik adalah solat lima waktu yang dikerjakan pada waktunya⁴¹.

Penulis kitab menjelaskan bahwa maksud hari jumaat yang disebutkan oleh Ibn Abbas di atas di dalam kitab beliau adalah solat jum'at oleh itu beliau memasukkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan hari jum'at dan solat jum'at yaitu terdapat dalam surah al-Jumuah ayat : 9-10 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk solat pada hari jum'at, maka hendaklah kamu bersegera untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Demikianlah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* Maka apabila telah ditunaikan salat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.

3. Sebagai Bayan al-Gharib :

Maksud *al-Bayan* sudah penulis jelaskan di atas, sedangkan yang dimaksud dengan kalimat *Gharib* adalah ganjil atau asing⁴², atau diartikan sebagai seorang yang asing daripada yang lain⁴³. Jadi yang dimaksud dengan *Bayan al-Gharib* adalah kalimat yang asing yang masih memerlukan penjelasan atau keterangan. Di sini penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Bayan al-Gharib* dalam kitab *Nasā'ih al-Tbād* adalah : penulis kitab memasukkan ayat-ayat al-Quran sebagai penjelasan untuk menyatakan maksud dari kalimat-kalimat *Gharib* yang terdapat dalam isi kitab atau merincikan mana-mana saja ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kalimat *Gharib* daripada isi

⁴¹Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaibul Tbad Imam Nawawi*, 66.

⁴²Dasuki Ahmad, *Kamus Pengetahuan Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors sdn bhd, 2012), 243.

⁴³Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam al-Wasit Istanbul* (Mesir: Maktabah al-Islamiah, 1960), 647.

kitab tersebut. Misalnya adalah perkataan Abu al-Fadhal tentang nama-nama kitab al-Qur'an berbunyi :

سمى الله كتابه بعشرة اسماء قرأنا و فرقانا و كتابا و تنزيلا و هدى
و نورا و رحمة و شفاء و روحا و ذكرا

Allah menamakan kitab-kitabnya dengan sepuluh nama iaitu : al-Qur'an, al-Furqan, al-Kitab, al-Tanzil, al-Huda, al-Nur, al-Rahmah, al-Syifa', al-Ruh dan al-Zikr⁴⁴.

Dari kata-kata *Gharib* di atas penulis kitab mendatangkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan tentangnya seumpama kalimat *al-Huda, al-Nur, al-Rahmah* dan *al-Syifa'* dinyatakan oleh Allah dalam ayat al-Qur'an surah Yunus ayat : 57 yang artinya : *Hai sekaln manusia, sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari tuhanmu (al-Qur'an), penyembuh penyakit-penyakit dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Sedangkan untuk kalimat *al-Nur* pula Allah nyatakan dalam al-Quran surah al-Maidah ayat : 15 yang artinya : *Hai ahli kitab, sungguh telah datang kepada kamu Rasul kami, menjelaskan kepada kamu banyak dari isi al-kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sungguh telah datang kepada kamu cahaya dari Allah dan kitab yang terang.* Adapun tentang kalimat *al-Ruh* pula Allah sebutkan dalam ayat al-Qur'an surah al-Syuura ayat : 52 yang artinya : *Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu Ruh (al-Qur'an) dengan perintah kami, engkau (sebelumnya) tidak mengerti apa kitab dan apa iman, tetapi kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang dengannya kami memberi petunjuk orang-orang yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami, dan sesungguhnya engkau menunjuki kepada jalan yang lurus.* Adapun tentang kalimat *al-Zikr* Allah juga telah khabarkan dalam al-Quran surah al-Nahl ayat : 44.

Contoh yang kedua adalah tentang istilah bersuka ria (*al-Farhu*)⁴⁵ dan di sini penulis kitab menyebutkan beberapa istilah *Gharib* dari ungkapan tersebut kemudian dijelaskan melalui ayat al-Quran. Antaranya adalah kalimat *al-Bathar* (berbangga diri) seperti mana firman Allah dalam surah al-Qashas ayat : 76 yang bermaksud :

⁴⁴Abu Mazaya al-Hafiz, *Nasbaibul Tbad Imam Nawawi (Nasibat-Nasibat Agama Kepada Calon Penghuni Syurga)* (Johor Baharu : Perniagaan Jahabersa, 2010), 408.

⁴⁵Abu Mazaya al-Hafiz, *Nasbaibul Tbad Imam Nawawi*, 419.

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, lalu Qarun berlaku aniaya kepada mereka, dan kami berikan kepadanya sebahagian perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul sekumpulan orang yang mempunyai kekuatan, tatkala kaumnya berkata kepadanya, janganlah engkau sombong (berbangga diri), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (berbangga diri).

Kemudian istilah *Redha* (puas hati) seperti mana dijelaskan oleh ayat al-Qur'an dalam surah al-Mukminun ayat : 53. Selanjutnya adalah kalimat *Surur* (gembira) Allah jelaskan dalam al-Quran surah Ali Imran ayat : 170.

4. Sebagai Bayan al-Tafsil :

Pengertian *al-Bayan* sudah penulis jelaskan sebelumnya, sedangkan yang dimaksud dengan *al-Tafsil* adalah sesuatu yang bersifat jelas dan terperinci⁴⁶. Artinya keterangan untuk merincikan sesuatu yang masih singkat. Imam Malik mengartikannya sebagai ungkapan untuk menerangkan apa yang masih susah dipahami dan masih bersifat mujmal⁴⁷. Tetapi di sini penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Bayan al-Tafsil* dalam kitab *Nasā'ih al-Tbād* adalah pengarang kitab memasukkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penjelasan untuk merincikan mana-mana saja ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan sub judul kitab. Misalnya adalah judul kitab tentang masalah Jihad dan fadilahnya, maka penulis kitab memasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang itu. Contohnya adalah tentang jihad⁴⁸ kemudian di bawahnya di masukkan ayat-ayat yang berkaitan tentang jihad dan fadilahnya antaranya ialah: terdapat dalam al-Qur'an surah al-Nisa' ayat: 74 yang artinya : *Maka hendaklah berperang di jalan Allah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, dan barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

Selanjutnya terdapat dalam surah al-Nisa' ayat: 95-96, dalam surah al-Saf 61 : 10-13 dan surah-surah lain⁴⁹.

⁴⁶Dasuki Ahmad, *Kamus Pengetahuan Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors sdn bhd, 2012), 243.

⁴⁷Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 138-140.

⁴⁸Abu Mazaya al-Hafiz, *Nasbaibul Tbad Imam Nawawi (Nasihat-Nasihat Agama Kepada Calon Penghuni Syurga)* (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2010), 125.

⁴⁹Abu Mazaya al-Hafiz, *Nasbaibul Tbad Imam Nawawi*, 126.

Contoh yang kedua misalnya berjudul tentang Khauf dan Raja', maka penulis kitab memasukkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan itu, di antaranya ialah : terdapat dalam al-Qur'an surah al-Zumar ayat : 53 yang bermaksud: *Katakanlah hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang*. Kemudian terdapat dalam surah Ali Imran ayat : 135, dalam surah al-Hijr ayat : 49-50 dan surah-surah lain⁵⁰.

5. Sebagai Bayan al-Qara'in (bukti-bukti pendukung) :

Yang dimaksud dengan *al-Qara'in* adalah tanda atau bukti adanya sesuatu⁵¹ dan diartikan juga sebagai kawan atau teman yang menemani⁵². Jadi *Bayan al-Qara'in* adalah menjelaskan sesuatu dengan adanya tanda atau bukti-bukti nyata. Di sini penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Bayan al-Qara'in* dalam kitab *Nasa'ib al-Tbad* adalah penulis kitab memasukkan ayat-ayat al-Quran sebagai bukti nyata dari kisah-kisah yang beliau muat dalam kitabnya, artinya kisah-kisah yang beliau ceritakan dalam kitab tersebut bukan hanya rekaan dan dongeng belaka tetapi ianya cerita benar sebab ada bukti nyata di dalam al-Quran disebutkan, misalnya adalah kisah Nabi Adam dan Iblis ketika Adam berada dalam syurga⁵³ sebagaimana dibuktikan dalam al-Quran dalam surah Thaha ayat : 117-123 yang artinya sebagai berikut:

Lalu kami berkata, hai Adam sesungguhnya ini Iblis adalah musuhmu dan musuh istrimu, maka janganlah dia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, maka engkau akan celaka, sesungguhnya engkau tidak lapar padanya dan tidak pula telanjang, dan sesungguhnya engkau tidak haus dan tidak kepanasan padanya, maka setan membisikkan kepadanya seraya berkata, hai Adam maulah ku tunjukkan kepadamu tentang pohon kekal dan kerajaan yang tidak akan binasa, lalu keduanya memakan (buah pohon itu) maka kelibatanlah aurnya, dan keduanya mulai menutupi dari daun-daun syurga, dan Adam melanggar perintah tuhaninya lalu dia sesat, kemudian tuhaninya

⁵⁰Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaihub Tbad Imam Nawawi*, 346-349.

⁵¹Dasuki Ahmad, *Kamus Pengetahuan Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors sdn bhd, 2012), 672.

⁵²Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam al-Wasit* (Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, 1960), 731.

⁵³Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashaihub Tbad Imam Nawawi (Nasihat-Nasihat Agama Kepada Calon Penghuni Syurga)* (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2010), 150.

memilihnya maka dia menerima taubatnya dan memberi petunjuk, Allah berfirman turunlah kamu berdua dari syurga itu semuanya, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain, jika datang kepada kamu petunjuk daripada-Ku, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku itu dia tidak akan sesat dan celaka. Kemudian tentang kisah Qabil dan Habil⁵⁴ sebagaimana dibuktikan oleh al-Qur'an dalam surah al-Maidah ayat : 27-31, Kemudian kisah Maryam⁵⁵ yang dibuktikan oleh al-Qur'an dalam surah Maryam ayat : 22-26. Kemudian kisah Ashabul Kahfi⁵⁶ yang dibuktikan oleh al-Qur'an dalam surah al-Kahfi ayat : 9-26 dan kisah-kisah yang lain.

Kesimpulan

Dilihat dari eksistensi al-Quran dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād* terhadap isi kandungan kitab baik itu terhadap hadits, sya'ir, perkataan hukamak, nasehat-nasehat ulama dan sebagainya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi tidak begitu banyak melibatkan al-Quran dalam kitabnya terhadap isi kandungan kitab, tetapi sedikit banyaknya dapat kita lihat dan ketahui bahwa al-Quran sebagai sumber hukum Islam yang pertama masih memberikan peranan penting dalam menyokong, menguatkan dan memberikan penekanan-penekanan terhadap isi kandungan kitab, kemudian melengkapi kesempurnaan isi kandungan kitab sehingga menarik untuk dibaca, diteladani dan dijadikan rujukan.

Daftar Pustaka

- Abu Mazaya al-Hafiz. *Nashai'ihul 'Ibad* Imam Nawawi (Nasihat-Nasihat Agama Kepada Calon Penghuni Syurga. Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2010.
- Agus Sutopo. *Sumbangan Nawawi al-Bantani Dalam Bidang Hadis: Kajian Terhadap Kitab Tanqih al-Qawl*. UM : Akademi Pengajian Islam, 2008.
- Asnawi. *Pemikiran Shaykh Nawawi Tentang Ayat Qada' dan Qadar Dalam Kitab Tafsirnya Marah Labib*. Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- al-Bantani, Abdurahman Nawawi. *An Intelctual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Dinamika*. Jakarta: INIS, 1996.

⁵⁴Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashai'ihul 'Ibad Imam Nawawi*, 170.

⁵⁵Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashai'ihul 'Ibad Imam Nawawi*, 275-276.

⁵⁶Abu Mazaya al-Hafiz, *Nashai'ihul 'Ibad Imam Nawawi*, 277-281.

- al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Nasā'ih al-'Ibād Fī Bayan Alfaz Munabbihat 'Ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*. Indonesia: Dar Ihta' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Bruinesen, Martin Van. *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*. Bandung: Mizan, 1995.
- C.Brockelmann. 'Al-Nawawi' dalam *Encyclopedia of Islam*. Leiden: t.p., 1960.
- Chaidar, Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Banten. Jakarta: Sarana Utama, 1978.
- Tim Penulis. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Tim Penulis. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Indonesia, 1993.
- Haji Dasuki Ahmad. *Kamus Pengetahuan Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications. 2012.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2010.
- Hurgronye, C. Snouck, *Mecca in the Later Part of The Nineteenth Century*. Leiden: t.p., 1931.
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwayni. *Sunan Ibn Majah. al-Qahirah: Dar al-Hadits, Tahqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi*. 1998.
- Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam al-Wasit*. Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, 1960.
- 'Itr, Nuruddin 'Itr. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Dimasq: Dar al-Fikr, 1992.
- Johns, A.H, *Qur'anic Exegesis in the Malay Word*. t.tp : t.pt, t.th.
- Karel, S.A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Terjemahan Bulan Bintang, 1984.
- Moh, Rifa'i. *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 1978.
- Muhammad Nawawi Banten. *Nasā'ih al-'Ibād Fī Bayan Alfaz Munabbihat 'Ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*. Indonesia: Dar Ihta' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Rafi'uddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi Banten*. Banten: Yayasan Nawawi Tanara, t.th.
- Sarkis, Yusuf 'Allan, *Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyyah wa al-Mu'arrabah. al-Qahirah : Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, t.th*.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1984.